

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa sebagai sarana komunikasi memiliki peranan penting dalam menjembatani interaksi sosial antar individu maupun kelompok. Menurut Chaer (2012, hlm. 33) bahasa itu pada hakikatnya adalah (1) sebuah sistem, (2) berwujud lambang, (3) berupa bunyi, (4) bersifat arbitrer, (5) bermakna, (6) bersifat konvensional, (7) bersifat unik, (8) universal, (9) bersifat produktif, (10) bervariasi, (11) bersifat dinamis, (12) berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) merupakan identitas penuturnya.

Sifat bahasa yang bervariasi menunjukkan keragaman bahasa, contohnya adanya bahasa asing di luar bahasa Indonesia. Bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia diantaranya adalah bahasa Jepang. Sebagai bahasa asing, bahasa Jepang memiliki perbedaan karakteristik dengan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut meliputi kosakata, struktur kalimat, hingga tata bahasa. Perbedaan inilah yang bisa menimbulkan kendala saat pembelajaran jika tidak dipahami dengan baik. Kendala yang dialami pembelajar bisa sangat beragam, misalnya kendala dalam tata bahasa seperti yang dijelaskan oleh Sutedi (2011, hlm. 46-47) berikut.

Kendala pertama adalah ketidakjelasan tentang perbedaan makna dan fungsi dari kata yang bersinonim menjadi penyebab munculnya kesalahan berbahasa. Misalnya, verba *agaru* dan *noboru* keduanya berarti ‘naik’, verba *oriru*, *sagaru*, *kudaru*, *furu* semuanya berarti ‘turun’ tetapi memiliki fungsi yang berlainan.

Kendala kedua adalah banyaknya homofon (*dou-on-igigo*) dan kata yang berpolisemi (*tagigo*) juga menjadi penyebab sulitnya mempelajari bahasa Jepang. Homofon biasanya dibedakan dengan huruf Kanji dan aksent yang juga menjadi masalah seperti yang sudah disinggung di atas. Untuk polisemi, pembelajar biasanya hanya mengetahui sebagian makna dari kata tersebut, sedangkan makna lain yang dimaksud oleh penutur sering tidak dapat dicernanya karena belum mengetahuinya.

Aisyah Nurjanah, 2020

ANALISIS KONTRASTIF VERBA HAIRU DALAM BAHASA JEPANG DAN VERBA MASUK DALAM BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kendala ketiga adalah perbedaan jenis kata yang merujuk pada makna yang sama dalam bahasa ibu, bisa menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Misalnya dalam bahasa Jepang kata *genki* (sehat) adalah adjektiva, sedangkan kata *byouki* (sakit) adalah nomina, sehingga dari *genki na hito* (orang yang sehat) menimbulkan kesalahan seperti **byouki na hito* (orang yang sakit) yang seharusnya *byouki no hito*.

Kendala keempat adalah pada pembelajar tingkat dasar, biasanya budaya (kebiasaan) dalam bahasa Ibunya sering mempengaruhi dalam penggunaan bahasa Jepang (interferensi), yaitu dengan cara memaksakan kaidah bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Akibatnya apa yang diucapkannya tidak dapat dipahami oleh penutur asli bahasa Jepang.

Kendala-kendala yang disebutkan di atas hanya sebagian contoh saja. Disini penulis berfokus pada kendala kedua dan keempat. Dari kendala kedua kita dapat mengetahui bahwa ada banyak kosakata bahasa Jepang yang memiliki makna lebih dari satu dan pembelajar biasanya hanya mengetahui sebagian dari makna kosakata tersebut. Sedangkan dari kendala keempat kita dapat mengetahui bahwa umumnya pembelajar bahasa Jepang pada tingkat dasar saat menerjemahkan bahasa Jepang banyak terpengaruh oleh kaidah bahasa ibu sehingga menyebabkan munculnya interferensi.

Dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia terdapat kata yang memiliki banyak makna, contohnya *hairu* dan *masuk*. *Hairu* tergolong verba yang umum ditemukan dalam teks maupun percakapan bahasa Jepang. Misalnya jika kita melihat *hairu* dalam tautan ini: <http://nlb.ninjal.ac.jp/headword/V.00025/>, banyak sekali contoh kalimat yang muncul. Contoh-contoh tersebut merupakan kompilasi kalimat yang diambil dari buku-buku bahasa Jepang, novel, hingga teks atau artikel di internet. Sama halnya dengan kata *masuk* yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lisan maupun tulisan.

Penelitian ini mengangkat verba *hairu* sebagai topik penelitian. Penulis memilih verba *hairu* karena verba ini memiliki banyak makna dan dapat digunakan dalam berbagai konteks kalimat. Verba ini juga tergolong familiar di kalangan pembelajar bahasa Jepang. Namun karena memiliki banyak makna, verba *hairu* tidak selalu diartikan menjadi ‘masuk’. Begitupun dengan verba *masuk*

yang tidak selalu menjadi ‘hairu’ ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Kondisi ini berkaitan dengan kendala kedua dan kendala keempat yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam hal ini verba *hairu* dalam bahasa Jepang dan verba *masuk* dalam bahasa Indonesia memiliki makna lebih dari satu dan ketika diterjemahkan satu sama lain ada yang berpadanan dan ada pula yang tidak berpadanan. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai verba *hairu* dan verba *masuk*, perhatikan contoh kalimat berikut.

- (1) 汽車がトンネルに入る。 (Morita, 1998, hlm. 930)

Kisha ga tonneru ni hairu.

‘Kereta uap *masuk* terowongan.’

- (2) ステレオのスイッチが入る。 (Koizumi, dkk, 1989, hlm. 412)

Sutereo no suicchi ga hairu.

‘Saklar stereo *menyala*.’

- (2) Ia *masuk* ke kamarnya, kemudian menguncinya dari dalam. (KBBI, 2008, hlm. 885)

彼女は部屋に入って、仲からかぎをかける。

Kanojo wa heya ni haitte, naka kara kagi o kakeru.

- (4) Hari ini ia *tidak masuk* kerja. (KBBI, 2008, hlm. 885)

今日彼は欠勤です。

Kyou kare wa kekkin desu.

Pada kalimat (1), verba *hairu* dapat diterjemahkan secara langsung menjadi ‘masuk’ dalam bahasa Indonesia. Baik verba *hairu* maupun verba *masuk* dapat menyatakan makna masuknya alat transportasi ke dalam sebuah tempat. Sedangkan pada kalimat (2), verba *hairu* tidak dapat diterjemahkan secara langsung menjadi ‘masuk’ dalam bahasa Indonesia. Dalam kalimat tersebut verba *hairu* mengandung makna alat yang terpasang kemudian berfungsi. Bila verba

hairu pada kalimat (2) diterjemahkan dengan ‘masuk’, maka terjemahannya menjadi ‘saklar stereo masuk’. Penerjemahan secara langsung pada kalimat ini menimbulkan kerancuan. Oleh karena itu, digunakan kata *menyala* agar sesuai dengan konteks kalimat tersebut dalam bahasa Jepang.

Kemudian pada kalimat (3), verba *masuk* dapat diterjemahkan secara langsung menjadi ‘*hairu*’ dalam bahasa Jepang. Baik verba *masuk* maupun verba *hairu* dapat menyatakan makna masuknya subjek ke dalam suatu ruangan. Sedangkan pada kalimat (4), verba *masuk* tidak dapat diterjemahkan langsung menjadi ‘*hairu*’ dalam bahasa Jepang. Dalam kalimat tersebut verba *masuk* mengandung makna ketidakhadiran seseorang di tempat kerja. Bila verba *masuk* pada kalimat (4) diterjemahkan dengan ‘*hairu*’ akan terasa kurang tepat karena verba *hairu* tidak memiliki makna yang menyatakan hadir tidaknya seseorang di tempat kerja. Oleh karena itu, digunakan kata *kekkin* yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan ‘tidak masuk kerja’.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa verba *hairu* dalam bahasa Jepang dan verba *masuk* dalam bahasa Indonesia memiliki berbagai macam makna. Makna-makna tersebut menyesuaikan dengan konteks kalimatnya. Apabila hal ini tidak dipahami dengan baik oleh pembelajar, dikhawatirkan dapat menimbulkan kesalahan dalam penerjemahan dan penggunaan verba *hairu* dan verba *masuk* di dalam kalimat. Dalam upaya mengatasi masalah tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kontrastif Verba *Hairu* Dalam Bahasa Jepang Dan Verba *Masuk* Dalam Bahasa Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persamaan dan perbedaan verba *hairu* dalam bahasa Jepang dengan verba *masuk* dalam bahasa Indonesia?”

Untuk menjawab masalah umum tersebut, penulis merumuskan beberapa masalah khusus sebagai berikut.

1. Apa saja makna yang terkandung dalam verba *hairu* bahasa Jepang?
2. Apa saja makna yang terkandung dalam verba *masuk* bahasa Indonesia?

3. Bagaimana persamaan dan perbedaan makna verba *hairu* dalam bahasa Jepang dengan verba *masuk* dalam bahasa Indonesia?

C. Batasan Masalah

Agar bahasan penelitian ini tidak terlalu meluas, penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini terbatas hanya menganalisis dan membandingkan verba *hairu* dalam bahasa Jepang dengan verba *masuk* dalam bahasa Indonesia ditinjau dari segi semantis.
2. Penelitian ini terbatas hanya menganalisis dan membandingkan verba *hairu* dalam bahasa Jepang dengan verba *masuk* dalam bahasa Indonesia berdasarkan konteks kalimatnya.
3. Penelitian ini tidak membahas verba *hairu* dan verba *masuk* dalam bentuk frasa, idiom, maupun bentuk lainnya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan verba *hairu* dalam bahasa Jepang dengan verba *masuk* dalam bahasa Indonesia. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam verba *hairu* bahasa Jepang.
2. Menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam verba *masuk* bahasa Indonesia.
3. Menjelaskan persamaan dan perbedaan makna verba *hairu* dalam bahasa Jepang dengan verba *masuk* dalam bahasa Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kajian kontrastif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, khususnya mengenai verba

hairu dan verba *masuk* sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan penerjemahan dan penggunaan kedua verba di dalam kalimat.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menganalisis persamaan dan perbedaan verba bahasa Jepang dengan verba bahasa Indonesia, khususnya verba intransitif seperti *hairu* dan *masuk* atau sejenisnya serta dapat menjadi bahan pengayaan dalam pembelajaran atau mata kuliah bahasa Jepang.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Setiap penelitian memiliki langkah atau prosedur kerja yang tersusun secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah penelitian. Penelitian ini tersusun atas lima bab sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan stuktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini dipaparkan teori tentang analisis kontrastif, verba, *hairu* dalam bahasa Jepang dan *masuk* dalam bahasa Indonesia, serta hasil penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas tentang metode yang digunakan, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diulas tentang analisis makna dan perbandingan verba *hairu* dalam bahasa Jepang dengan verba *masuk* dalam bahasa Indonesia beserta pembahasannya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini disajikan kesimpulan berupa temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan beserta implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Aisyah Nurjanah, 2020

ANALISIS KONTRASTIF VERBA HAIRU DALAM BAHASA JEPANG DAN VERBA MASUK DALAM BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu